

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kurikulum memegang peranan penting dan mendasar dalam dunia Pendidikan. Kurikulum adalah ruh pendidikan yang perlu dievaluasi secara berkala untuk mengikuti perkembangan zaman dan IPTEK (Suryaman, 2020 dalam Elviya & Sukartiningsih, 2023). Kurikulum merupakan sebuah komponen yang menjadi pusat dari segala bentuk aktivitas pendidikan dalam tercapainya tujuan pendidikan. Perubahan ini dilakukan dengan upaya dapat mengoptimalkan peran Pendidikan yang dapat berguna dalam tercapainya kesejahteraan masyarakat (Hatim, 2018). Kurikulum Merdeka menjadi opsi pemulihan pembelajaran yang ada di Indonesia agar tidak tertinggal dari negara-negara yang ada di dunia (Nugraha, 2022). Kurikulum Merdeka diciptakan agar siswa merasa lebih leluasa dalam pendidikan dan dapat mengembangkan potensinya sesuai minat dan bakat siswa itu sendiri maupun oleh guru (Sili, 2021). Tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasan bagi guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya (Elviya dan Sukartiningsih 2023).

Menurut (Amrazi, 2022) bahwa kurikulum merdeka belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan memberikan perhatian yang besar pada nilai-nilai yang diberikan kepada siswa. Penilaian lebih difokuskan pada proses pembelajaran siswa melalui asesmen yang bersifat sumatif dan formatif. Sekolah diharapkan memberikan inovasi baru dalam fasilitas pembelajaran, termasuk sarana dan prasarana seperti penggunaan proyektor. Selain itu, guru juga diharapkan untuk mengembangkan inovasi dalam pengajaran untuk merangsang kreativitas peserta didik. Perubahan kurikulum dari K13 ke kurikulum merdeka menekankan perlunya pendidik untuk mahir dalam penggunaan teknologi,

karena kurikulum merdeka sangat menekankan keterampilan teknologi agar pembelajaran tidak hanya terpaku pada metode ceramah.

Febrianti (2023) pelaksanaan kegiatan kurikulum merdeka belajar memiliki perbedaan dengan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari materi yang akan diberikan oleh guru. Pada kurikulum 2013, guru hanya melakukan pemetaan KD kemudian menyusun RPP sesuai KD yang telah ditentukan. Sedangkan pada kurikulum merdeka, konten atau materi yang akan disampaikan kepada siswa disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa, minat siswa serta profil pelajar siswa. Kemudian guru menyusun modul ajar untuk setiap pertemuan. Di dalam modul ajar yang disusun oleh guru terdapat kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, jumlah peserta didik, model pembelajaran, kompetensi inti, tujuan pembelajaran, refleksi, asesmen/penilaian, kegiatan pengayaan dan remedial serta lampiran. Program baru seperti kurikulum merdeka tentunya memerlukan persiapan dan sosialisasi yang matang dan menyeluruh dengan para pendidik di seluruh Indonesia. Dalam implementasi program merdeka belajar, masih terdapat kekurangan pemahaman dari sebagian pendidik terkait pelaksanaan kurikulum merdeka, yang berakibat pada kurang efektifnya proses pembelajaran dan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum merdeka yang diinisiasi oleh Nadiem Makarim menekankan pada materi inti, sehingga beberapa materi sengaja dilewatkan, mengakibatkan pengetahuan siswa terbatas dan tidak menyeluruh (Elviya dan Sukartiningsih 2023).

Terkait dengan bidang pendidikan, pentingnya sistem pembelajaran di seluruh dunia menunjukkan keragaman, salah satunya adalah melalui penerapan model pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang mengeksplorasi keberagaman siswa dan memperhatikan respon belajar mereka sesuai dengan keunikan individu. Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu strategi atau model pengembangan dan implementasi pembelajaran di lingkungan sekolah, yang dirancang untuk mengoptimalkan pengembangan potensi atau kompetensi yang beragam di setiap

kelompok siswa melalui diversifikasi konten, proses, dan produk (Yunus, 2009 dalam Saputra & Marlina, 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi diartikan sebagai metode untuk memahami dan menyajikan pengetahuan sesuai metode untuk memahami dan menyajikan pengetahuan sesuai dengan bakat dan gaya belajar masing-masing siswa yang beragam (Wahyuni, 2022). Guru memfasilitasi siswanya sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri, mengingat setiap siswa memiliki kondisi dan cara belajar yang berbeda beda. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi siswa untuk lebih efektif, serta memastikan bahwa proses pembelajaran dapat lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga aspek yang dapat guru sesuaikan agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran. Aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran individual, seperti yang digunakan untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu (on-one-on) agar ia mengerti apa yang diajarkan. peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar (Martini, 2021).

Pendekatan *Differentiated Instruction* (DI) muncul sebagai respon terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di antara siswa. Ada beberapa alasan yang mendukung penggunaan pendekatan *Differentiated Instruction*. Perbedaan kemampuan siswa, siswa memiliki tingkat kemampuan yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan materi yang sesuai dengan tingkat kesiapan belajar masing-masing siswa. Siswa yang lebih cepat dalam memahami materi dapat diberikan tugas atau materi yang lebih menantang, sementara siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dapat mendapatkan dukungan tambahan. Perbedaan minat belajar melalui *Differentiated Instruction*, guru dapat menyusun materi pembelajaran yang relevan dengan minat dan hobi siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Serta perbedaan gaya belajar seperti belajar melalui visual, auditorial, atau kinestetik. DI memungkinkan guru untuk menyajikan informasi melalui berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga memudahkan pemahaman dan retensi materi. Dan juga rendahnya minat terhadap mata pelajaran tertentu beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan atau kurang minat terhadap suatu mata pelajaran. Melalui DI, guru dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan minat mereka terhadap mata pelajaran tersebut. Kecenderungan kesulitan dalam suatu mata pelajaran juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran yang tidak sesuai atau tantangan belajar yang terlalu tinggi. DI memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih cocok dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan belajar dengan lebih efektif (Purwowidodo., 2023).

Guru kembali mendalami dan memahami pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan mencari referensi yang relevan. Dalam proses ini, guru mengalami beberapa kesulitan yang tidak dapat diabaikan. Guru mengakui bahwa beberapa problematika muncul, salah satunya adalah sulitnya melibatkan semua siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa anak terlihat merasa bosan dan kurang antusias, sehingga guru merasa perlu untuk mengeksplorasi konten-konten yang lebih menarik bagi siswa. Kendala lain yang dihadapi guru terletak pada komponen diferensiasi proses. Guru merasa kesulitan karena kebutuhan siswa sangat bervariasi, namun tuntutan untuk memperlakukan setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka menjadi sebuah tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu menemukan metode atau pendekatan yang dapat mengakomodasi kebutuhan beragam siswa di kelasnya (Elviya & Sukartiningsih 2023).

Aprima dan Sari, Sasmita (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang lain karena dalam proses pembelajaran berdiferensiasi proses disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar siswa, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Lamadang (2022) hubungan yang erat terlihat antara pembelajaran berdiferensiasi dan konsep kurikulum merdeka yang saat ini menjadi perbincangan intens di berbagai lembaga pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi mencerminkan upaya efektif yang dilakukan oleh para guru dalam menerapkan kurikulum merdeka saat ini. Salah satu contoh implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN 109 Pekanbaru sudah menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan lingkungan belajar siswa, penilaian yang berkesinambungan, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan rutinitas kelas.

Penilaian kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui pre-test, yang bertujuan untuk mengkonfirmasi pemahaman materi yang telah diberikan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui model pembelajaran berdiferensiasi, yang tidak hanya terbatas pada menggunakan latihan soal yang bersifat tertutup (Simanjuntak & Listiani, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan (Febrianti, 2023) yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas IV UPT SD Negeri 005 Hangtuh Kabupaten Kampar” pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 005 Hangtuan Kabupaten Kampar sudah dilaksanakan sesuai dengan komponen-komponen pembelajaran berdiferensiasi. Ada 4 komponen yang disarankan oleh kemendikbud dan empat komponen tersebut digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu materi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Adapun problematika pembelajaran berdiferensiasi di SDN 005 Hangtuh yaitu guru kesulitan dalam menentukan materi yang menarik minat siswa sehingga siswa antusias pada saat pembelajaran berdiferensiasi serta guru masih bingung pada pelaksanaan diferensiasi proses, pasalnya kebutuhan siswa yang bervariasi namun guru harus dapat memperlakukan siswa sesuai kebutuhan siswa, namun tuntutan untuk memperlakukan setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka menjadi sebuah tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu menemukan metode atau pendekatan yang dapat mengakomodasi kebutuhan beragam siswa di kelasnya.

Berdasarkan hasil pra penelitian melalui kegiatan wawancara yang telah dilakukan di beberapa SD Negeri di Kabupaten Kuningan yaitu SD Negeri 2 Karangtawang di kelas I dan IV, didapatkan hasil bahwa di SD Negeri 2 Karangtawang guru sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka, tetapi guru masih butuh penyesuaian pada kurikulum merdeka sehingga dalam pelaksanaannya belum optimal. Guru mengikuti keberagaman karakter di kelas, agar kebutuhan siswa dapat terpenuhi. Di kelas I guru baru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya karena masih banyak siswa yang belum lancar membaca dan juga menghitung dan guru kesulitan dalam memahami karakteristik setiap anak. Terdapat beberapa aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi namun yang diterapkan di SD Negeri 2 Karangtawang hanya aspek konten dan produk. Kelebihan dari pembelajaran berdiferensiasi di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, sedangkan kekurangannya guru kesulitan dalam memahami karakteristik setiap anak. Cara guru untuk meningkatkan efektivitas yaitu memaksimalkan dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Sedangkan di kelas IV SD Negeri 2 Karangtawang guru sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka, serta guru baru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS dan Matematika. Kelebihan dari pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV dengan pembelajaran berdiferensiasi bakat dan gaya peserta didik dapat terakomodir, dapat memudahkan guru untuk mencapai tujuan pelajaran dan terpenuhinya kebutuhan belajar peserta didik. Kekurangan dari pembelajaran berdiferensiasi guru memerlukan cukup waktu untuk menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi. Terdapat beberapa aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi namun yang diterapkan di kelas IV SD Negeri 2 Karangtawang hanya aspek konten. Cara guru untuk meningkatkan efektivitas dengan cara menayangkan video atau gambar, karena peserta didik sulit untuk menerima materi yang abstrak, maka guru perlu mengkonkritkan materi abstrak tersebut.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan pada latar belakang di atas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Oleh Guru Di Sekolah Dasar Negeri 2 Karangtawang”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru di sekolah dasar negeri 2 Karangtawang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru di sekolah dasar negeri 2 Karangtawang.
2. Mengetahui kekurangan dan kelebihan pada penerapan implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru di sekolah dasar negeri 2 Karangtawang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang dapat memberikan memperkaya teori-teori, khususnya untuk ilmu Pendidikan dan Sekolah Dasar.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang terkait dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi ada kurikulum merdeka di sekolah dasar.

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi pengetahuan baru mengenai bagaimana menganalisis Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.

b. Bagi Guru

Peneliti ini dapat memberikan gambaran bagi guru mengenai Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi sekolah mengenai Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.

d. Bagi Praktisi

Memberikan informasi dalam memahami Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.

e. Bagi Pembaca

Sebagai bagian pemenuh informasi dan referensi atau bahkan rujukan untuk menambah khasanah ilmu maupun mengadakan penelitian selanjutnya mengenai Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.